

Perubahan Makna dan Penggunaan Tabu Bahasa dalam Bahasa Melayu Pontianak



Fausta Kusuma Alfisyahr^{1*}, Chattri Sigit Widyastuti¹

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study examines language taboo in Pontianak Malay by analyzing the changes in meaning and usage of taboo expressions within their social context. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews with a native speaker. The findings identify several categories of taboo expressions present in the data, particularly those related to profanity and politeness in everyday interaction. The results indicate that the use of taboo language is influenced by social context, speaker relationships, and prevailing norms of politeness. In addition, some taboo expressions show a tendency of semantic change, reflecting the dynamic nature of language use within the speech community. This study contributes to a better understanding of the relationship between language and social values in Malay-speaking communities, especially in the context of taboo language usage.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tabu bahasa dalam bahasa Melayu Pontianak dengan menelaah perubahan makna dan penggunaan ungkapan tabu dalam konteks sosial. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan penutur asli. Pada penelitian ini, ditemukan beberapa kategori tabu yang muncul dalam data, seperti makian dan ungkapan yang berkaitan dengan kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tabu bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, relasi antarpenutur, serta nilai kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, terdapat kecenderungan perubahan makna pada beberapa leksikon tabu yang menunjukkan dinamika penggunaan bahasa dalam lingkungan penutur. Kajian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai hubungan antara bahasa dan nilai sosial dalam masyarakat Melayu, khususnya dalam konteks penggunaan tabu bahasa.

KONTAK

faustaxafa@gmail.com

KATA KUNCI

Melayu Pontianak,
Perubahan Makna,
Tabu bahasa

Received: 12/10/2025

Revised: 17/05/2026

Accepted: 18/05/2026

Online: 30/05/2026

Published: 30/05/2026



Risenologi is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International Public Licence](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC-BY 4.0)

PENDAHULUAN

Tabu bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam sistem komunikasi masyarakat Melayu yang berfungsi menjaga kesantunan, keharmonisan sosial, serta struktur relasi antara penutur muda dan tua (Hassan *et al.*, 2021). Definisi tabu berasal dari bahasa Tonga, yaitu 'tabu' yang memiliki makna 'dilarang' atau 'larangan' (*to forbid* atau *forbidden*) (Allan & Burridge, 2006). Dalam budaya Melayu Kalimantan, tabu bahasa sering berkaitan dengan makian, seksualitas, bagian tubuh tertentu, dan ekspresi yang dianggap mengganggu kesopanan atau merendahkan martabat orang lain (Wahab *et al.*, 2020). Ungkapan tabu dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi masyarakat dalam mengecam perilaku atau tuturan tertentu yang diyakini berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial, terutama yang bertentangan dengan nilai moral dan kepercayaan yang berlaku (Boriri *et al.*, 2022).

Namun, penggunaan tabu bahasa tidak bersifat statis. Masyarakat Melayu dikenal sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam bertutur. Dalam budaya Melayu, pemilihan kata dan cara penyampaian ujaran sangat diperhatikan agar tidak menimbulkan konflik sosial maupun pelanggaran etika komunikasi (Pasaribu & Mubshirah, 2025). Dalam praktiknya, terjadi dinamika berupa perubahan tingkat sensitivitas, konteks penggunaan, serta makna leksikal dari ungkapan tabu. Beberapa kata yang sebelumnya dianggap sangat tabu mulai mengalami pelonggaran dan digunakan dalam interaksi informal, terutama di kalangan generasi muda. Sebaliknya, terdapat pula ungkapan yang mengalami peningkatan sensitivitas karena perubahan norma kesopanan

dalam masyarakat. Perubahan ini dipengaruhi oleh modernisasi, kontak bahasa, serta perkembangan media sosial yang memperluas konteks penggunaan bahasa (Wati & Selegam, 2023).

Fenomena tersebut juga relevan dalam konteks bahasa Melayu Pontianak sebagai bagian dari rumpun Melayu Kalimantan yang menunjukkan adanya pergeseran dalam penggunaan dan pemaknaan tabu bahasa, khususnya di kalangan generasi muda. Dengan demikian, tabu bahasa tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena sosiolinguistik yang berkaitan dengan norma sosial, tetapi juga mencerminkan dinamika perubahan makna bahasa yang bersifat diakronis dalam konteks sosial.

Tabu tidak hanya dipandang sebagai larangan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika perubahan bahasa, khususnya dalam aspek leksikon dan makna. Perubahan suatu kata dari yang semula tabu menjadi lebih netral, atau sebaliknya, mencerminkan rekontekstualisasi nilai budaya serta relasi sosial dalam komunitas tutur. Perubahan ini dapat dianalisis melalui proses semantik, seperti penyempitan, perluasan, maupun pergeseran makna. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tabu bahasa dalam berbagai konteks budaya dan bahasa. Misalnya, penelitian tentang tabu dalam bahasa Jawa Ngapak menunjukkan bahwa sistem tabu relatif stabil, tetapi tetap mengalami adaptasi sesuai dengan konteks sosial yang berkembang (Al Farobi *et al.*, 2022).

Selain itu, sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang berkaitan dengan tabu sangat dipengaruhi oleh norma kesopanan, nilai budaya, serta strategi penghalusan makna dalam masyarakat tutur. Dalam konteks masyarakat Melayu, tabu bahasa tidak hanya berfungsi sebagai larangan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik dalam interaksi sehari-hari (Faizi *et al.*, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan tabu sangat bergantung pada konteks situasi, relasi antarpener, serta tingkat pemahaman bersama dalam suatu komunitas (Putra & Widyastuti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa makna dan status tabu suatu ungkapan tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas tabu bahasa dalam bahasa Melayu Pontianak masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkannya dengan dinamika perubahan makna dan penggunaan dalam konteks sosial. Beberapa penelitian tentang tabu bahasa dalam masyarakat Melayu telah dilakukan. Namun, kajian yang berfokus pada konteks lokal Kalimantan, khususnya Pontianak, masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai upaya awal untuk mengisi keterbatasan kajian tersebut, serta memberikan gambaran mengenai bagaimana tabu bahasa mengalami perubahan dan berfungsi dalam masyarakat Melayu Pontianak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengungkapan dinamika perubahan makna dan penggunaan tabu bahasa dalam bahasa Melayu Pontianak, khususnya dalam kaitannya dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi jenis-jenis tabu bahasa dalam bahasa Melayu Pontianak; 2) menganalisis perubahan makna dalam penggunaan ungkapan tabu; serta 3) mengkaji fungsi sosial tabu dalam masyarakat Pontianak dengan menekankan dinamika perubahan makna dalam penggunaan bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik Melayu, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan perubahan sosial dalam masyarakat penuturnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena bahasa berdasarkan makna, konteks penggunaan, serta perspektif penutur. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Menurut Nasution (2025), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis untuk menjelaskan fakta dan peristiwa yang menjadi objek penelitian. Metode ini dipilih karena menggambarkan secara mendalam praktik penggunaan tabu bahasa dalam konteks sosial budaya masyarakat Melayu Pontianak. Menurut Sugiyono (2013), data kualitatif berupa kata-kata, narasi, dokumen, tindakan, dan fenomena yang diamati, bukan berupa angka atau statistik. Data yang digunakan berupa tuturan, penjelasan informan, serta konteks penggunaan ungkapan tabu dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan satu informan penutur asli bahasa Melayu Pontianak. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) merupakan penutur aktif bahasa Melayu Pontianak; (2) berada dalam rentang usia remaja–dewasa muda; dan (3) memiliki pengalaman penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari. Penggunaan satu informan dalam penelitian ini bersifat eksploratif, dengan tujuan memperoleh gambaran awal mengenai fenomena tabu bahasa, bukan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh masyarakat.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai bentuk-bentuk leksikon tabu, konteks penggunaannya, serta pandangan informan terhadap perubahan makna dan tingkat sensitivitas ungkapan tersebut. Fokus analisis tidak diarahkan pada pewarisan antargenerasi secara sistematis, melainkan pada indikasi perubahan penggunaan berdasarkan persepsi informan. Menurut Moelong (2017), wawancara merupakan percakapan terarah untuk memperoleh data tentang pendapat, persepsi, dan praktik bahasa informan.

Penelitian ini memanfaatkan perspektif diakronis secara terbatas untuk mengkaji kecenderungan perubahan makna (*semantic shift*) pada beberapa ungkapan tabu dalam konteks sosial serta membandingkannya secara konseptual dengan temuan dalam kajian bahasa Melayu lain melalui studi pustaka.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, klasifikasi leksikon tabu ke dalam kategori, seperti kesopanan, tubuh, seksualitas, dan makian, berdasarkan konteks penggunaan dan makna yang disampaikan oleh informan. Kedua, analisis perubahan makna dan fungsi sosial, yaitu dengan mengkaji bagaimana suatu ungkapan mengalami pergeseran tingkat sensitivitas dan penggunaan dalam konteks sosial tertentu. Interpretasi data dilakukan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep perubahan semantik dalam kajian linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis kategori dan fungsi tabu bahasa dalam bahasa Melayu Pontianak berdasarkan data yang diperoleh dari informan. Analisis difokuskan pada bentuk leksikon tabu, konteks penggunaannya, serta makna yang melekat pada ungkapan tersebut. Literatur linguistik digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat interpretasi, bukan sebagai sumber utama data. Dalam masyarakat Melayu, tabu bahasa biasanya berkaitan dengan makian, seksualitas, tubuh, dan norma kesopanan. Bahasa Melayu Pontianak sebagai salah satu varietas Melayu Kalimantan menunjukkan pola serupa. Namun, memiliki kekhasan pada bentuk makian lokal, seperti *pajob/pajo* serta adaptasi makian umum Melayu, seperti *bangsat*. Tabel 1 berikut menampilkan rangkuman kategori tabu berdasarkan data informan dan literatur ilmiah yang relevan.

Tabel 1. Kategori Tabu Bahasa Melayu Pontianak (Berdasarkan Data Informan)

Kategori Tabu	Leksikon (Data Informan)	Makna	Konteks Penggunaan
Kesopanan	<i>pajob/pajo</i>	Menggambarkan tindakan makan secara tidak sopan, misalnya makan dengan cara berantakan atau tidak menjaga etika di depan orang lain	Dihindari dalam situasi formal atau saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua
Makian moral	<i>bangsat</i>	Merujuk pada perilaku curang atau tidak jujur, bukan sekadar makian emosional	Digunakan saat merasa dikhianati atau dirugikan
Makian Remaja	<i>bapak kau</i>	Ungkapan kasar yang digunakan dalam interaksi antarteman sebaya sebagai bentuk ejekan atau ekspresi emosi	Umumnya muncul dalam percakapan informal
Perubahan Makna	<i>sial</i>	Kata yang awalnya dianggap sebagai ungkapan tabu karena berkaitan dengan nasib buruk. Namun kini, kata tersebut mengalami pelonggaran sehingga digunakan lebih umum tanpa dianggap terlalu kasar	Digunakan lebih bebas dalam komunikasi sehari-hari
Intensifikasi Makna	<i>bodoh bale</i>	Ungkapan yang menunjukkan tingkat kebodohan yang dianggap melampaui batas	Digunakan untuk menekankan ekspresi emosi

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan tabu dalam bahasa Melayu Pontianak tercermin melalui beberapa kategori utama yang muncul berdasarkan data informan, seperti kesopanan, makian, serta perubahan makna dalam penggunaan leksikon tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa tabu bahasa tidak hanya berkaitan dengan larangan penggunaan kata kasar, tetapi juga dengan konteks sosial dan nilai kesantunan yang mengatur interaksi antarpenerutan. Berdasarkan temuan dari informan, penggunaan tabu dalam bahasa Melayu Pontianak menunjukkan variasi yang berkaitan dengan konteks sosial, relasi antarpenerutan, serta nilai budaya yang berlaku. Variasi tersebut terlihat pada penggunaan makian sehari-hari hingga ungkapan yang berkaitan dengan penilaian moral terhadap seseorang.

Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan kata *bangsat*. Berdasarkan keterangan informan, dalam penggunaan sebelumnya di lingkungan penerutan, kata ini lebih dihindari karena dianggap sebagai makian yang kasar. Namun, dalam penggunaan saat ini, maknanya cenderung mengarah pada label moral yang merujuk pada

perilaku curang atau tidak jujur. Dengan demikian, penggunaannya tidak selalu didasarkan pada ekspresi kemarahan, melainkan sebagai bentuk penilaian terhadap tindakan yang dianggap merugikan orang lain. Berdasarkan persepsi informan, perubahan makna pada penggunaan bahasa tabu dalam konteks tertentu dipengaruhi oleh konteks sosial, relasi antarpener, serta nilai budaya lokal. Selain itu, dalam kategori makian remaja, ungkapan *bapak kau* digunakan dalam interaksi antarteman sebaya sebagai bentuk ejekan atau candaan. Meskipun demikian, penggunaannya tetap dibatasi oleh konteks sosial karena dapat menimbulkan konflik apabila digunakan di luar lingkungan pergaulan yang akrab.

Kategori tabu seksualitas tidak secara eksplisit diungkapkan oleh informan dalam wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa topik yang berkaitan dengan seksualitas cenderung dihindari dalam percakapan sehari-hari. Dalam kajian linguistik, kategori ini umumnya termasuk dalam sistem tabu bahasa Melayu sehingga tetap relevan untuk dibahas sebagai konteks pendukung meskipun tidak menjadi temuan utama dalam penelitian ini.

Kategori tabu tubuh juga tidak secara eksplisit diungkapkan oleh informan. Hal ini menunjukkan bahwa topik yang berkaitan dengan bagian tubuh tertentu cenderung dihindari, terutama dalam situasi formal atau ketika berinteraksi dengan pener yang lebih tua. Oleh karena itu, kategori ini dibahas sebagai konteks pendukung berdasarkan literatur, tidak sebagai temuan utama penelitian.

Temuan lain menunjukkan adanya perubahan dalam tingkat sensitivitas penggunaan tabu. Informan menyatakan bahwa terdapat kata yang sebelumnya dihindari kini mulai digunakan dalam interaksi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, terdapat pula ungkapan yang sebelumnya dianggap netral namun kini dipersepsikan sebagai kasar dalam konteks tertentu. Penentuan perubahan tersebut didasarkan pada persepsi informan terhadap kelayakan penggunaan suatu ungkapan dalam berbagai konteks sosial, seperti situasi formal dan informal, serta relasi antarpener. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan pernyataan informan terkait perubahan penggunaan dan makna ungkapan tabu.

Berdasarkan pengalaman informan, fenomena ini menunjukkan bahwa tabu bahasa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial serta pola interaksi dalam masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari variasi penggunaan ungkapan tabu dalam situasi formal dan informal, serta perbedaan cara pener menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan relasi sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pengalaman berbahasa informan, tingkat sensitivitas tabu tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan nilai dalam masyarakat.

Perubahan dalam penggunaan tabu dalam bahasa Melayu Pontianak tidak hanya ditunjukkan secara umum, tetapi juga dapat diamati melalui contoh leksikon yang mengalami pergeseran makna dan tingkat sensitivitas dalam penggunaan sehari-hari. Salah satu contoh yang menonjol adalah kata *bangsat*. Berdasarkan keterangan informan, kata ini pada masa sebelumnya lebih dihindari dalam percakapan karena dianggap sebagai makian yang kasar. Namun, dalam penggunaannya saat ini, makna kata *bangsat* cenderung mengalami penyempitan menjadi label moral yang merujuk pada perilaku curang atau tidak jujur. Perubahan tersebut menyebabkan penggunaan kata ini tidak selalu didasarkan pada ekspresi kemarahan, melainkan sebagai bentuk penilaian sosial terhadap tindakan seseorang dalam konteks tertentu. Analisis ini didasarkan pada persepsi informan mengenai perbedaan penggunaan kata tersebut dari waktu ke waktu dalam lingkungan sosialnya.

Selain itu, kata *pajoh/pajo* yang oleh informan dipahami sebagai makian lokal juga menunjukkan adanya pergeseran dalam konteks penggunaan. Meskipun secara normatif tetap dianggap tidak pantas, khususnya dalam interaksi formal dan antargenerasi, penggunaan kata ini mulai muncul dalam komunikasi antarremaja sebagai bentuk ekspresi emosional atau candaan dalam situasi tertentu. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan pelanggaran penggunaan dalam konteks informal yang dipengaruhi oleh kedekatan relasi sosial serta perubahan gaya komunikasi generasi muda. Dalam konteks tersebut, ungkapan tabu dapat berfungsi sebagai penanda keakraban, bukan semata-mata sebagai pelanggaran norma.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, perubahan penggunaan tabu dalam bahasa Melayu Pontianak menunjukkan adanya keterkaitan dengan konteks sosial dan relasi antarpener. Informan mengindikasikan bahwa penggunaan ungkapan tertentu dapat menjadi lebih fleksibel dalam situasi informal, terutama ketika digunakan dalam lingkungan pergaulan yang akrab.

Selain itu, perubahan makna pada beberapa leksikon tabu menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran fungsi, dari yang semula digunakan sebagai makian emosional menjadi bentuk penilaian sosial dalam konteks tertentu. Data yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa tabu bahasa tidak bersifat sepenuhnya statis, melainkan dapat mengalami perubahan penggunaan sesuai dengan konteks interaksi dan dinamika sosial dalam lingkungan pener.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tabu dalam bahasa Melayu Pontianak berkaitan erat dengan konteks sosial, relasi antarpenerut, serta nilai kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Data yang diperoleh mengindikasikan adanya variasi penggunaan dan kecenderungan perubahan makna pada beberapa leksikon tabu, terutama dalam konteks interaksi informal. Meskipun demikian, temuan ini bersifat terbatas dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keseluruhan sistem tabu bahasa dalam masyarakat Melayu Pontianak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah informan dan cakupan data yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika tabu bahasa dalam konteks tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tabu dalam bahasa Melayu Pontianak berkaitan dengan nilai kesopanan, konteks sosial, dan relasi antarpenerut dalam masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa leksikon tabu menunjukkan variasi penggunaan dalam situasi tertentu, terutama pada konteks informal di kalangan penerut sebaya.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan perubahan makna pada beberapa ungkapan tabu. Kata *bangsat*, misalnya, tidak hanya digunakan sebagai makian, tetapi juga sebagai bentuk penilaian moral terhadap perilaku yang dianggap tidak jujur. Temuan ini menunjukkan bahwa tabu bahasa dapat mengalami perubahan penggunaan sesuai dengan perkembangan konteks sosial penerutnya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena data diperoleh dari jumlah informan yang terbatas. Temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan keseluruhan sistem tabu dalam masyarakat Melayu Pontianak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan informan yang lebih beragam diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tabu bahasa dalam masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farobi, M., Aminullah, M. A., & Mulyanti, T. (2022). Tabu ungkapan dalam budaya bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi*, 7(2), 80–85. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.310>
- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden Word: Taboo and the Censoring Of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Boriri, A., Djais, I., Bane, K., & Tawakali, F. (2022). Ungkapan tabu dalam sapaan kekerabatan bahasa Galela pada masyarakat desa duma kecamatan Galela Barat. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(02), 118–131. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.20668>
- Faizi, A., Ahsan, M., & Rizal, S. (2024). Kata-kata tabu bahasa Madura : Strategi komunikasi khas Madura. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1257–1271. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3409>
- Hassan, H., Yusoff, R., & Sahar, N. S. (2021). Pengetahuan bersama tentang tabu dalam masyarakat silang budaya sebagai jaminan kesantunan berbahasa. *Jurnal Melayu Sedunia*, 4(1), 42–74.
- Moelong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. F. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Pasaribu, G. R., & Mubshirah, D. (2025). Analisis bahasa tabu pada dialek Melayu Labuhan Batu Utara. *Pendis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(2), 59–73. <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i2.667>
- Putra, V. F. A., & Widyastuti, C. S. (2025). Penggunaan bahasa tabu masyarakat Ringinrejo Boyolali dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Adat dan Budaya*, 7(1), 41–47. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.89612>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Vol. 19)*. Alfabeta Bandung.
- Wahab, H. A., Kamil, S. M., & Gedat, R. (2020). Bentuk dan penggunaan bahasa halus dalam masyarakat Melayu dan Iban di Sarawak. *Issues in Language Studies*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.33736/ils.2103.2020>
- Wati, J., & Selegam, S. (2023). *Culture shock* pada mahasiswa di Pontianak. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 2(2), 91–97. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i2.1593>